Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 20 Tahun 2026
Halaman 228-237

VARIASI BAHASA VULGAR DALAM KONTEN TIKTOK *INUNG SIA*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ratnawati [1], Cantika Adiprameswari [2], Syifa Adistiani[3], Firman Fathurohman[4]
[1,2,3,4]*Prodi PBSD Universitas Mhammadiyah kuningan, Indonesia*
ratnawati@umkuningan.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini menganalis bahasa vulgar dalam konten TikTok akun Inung Sia sebagai bagian dari pergeseran komunikasi di era digital. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variasi kata-kata vulgar dalam bahasa Sunda yang digunakan oleh Inung Sia serta memahami fungsi di balik penggunaan bahasa tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diambil dari 15 video dengan penonton terbanyak melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian menemukan berbagai bentuk bahasa vulgar Sunda, seperti kata ganti (sia, aing), kata kerja kasar (maraban, lebok), hingga umpatan (nurus tunjung, beuleugug). Temuan menunjukkan bahwa bahasa vulgar tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun karakter unik, menciptakan humor, dan meningkatkan daya tarik konten di ruang publik digital.
KATA KUNCI: *Sosiolinguistic, Vulgar Language, TikTok, Inung Sia, Sundanese Language.*

VULGAR LANGUAGE VARIATIONS IN TIKTOK CONTENT INUNG SIA: SOCIOLINGUISTIC STUDY

ABSTRACT: This research analyzes vulgar language within the TikTok content of the Inung Sia account as part of the shift in communication in the digital era. The main objective of this study is to identification variations of vulgar words in Sundanese used by Inung Sia and understand the function behind their use. A descriptive qualitative approach was employed in this study. Data were collected from 15 videos with the highest viewership through note-taking techniques. The results of the research reveal various forms of Sundanese vulgarisms, such as pronouns (sia, aing), coarse verbs (maraban, lebok), and profanities (nurus tunjung, beuleugug). The findings indicate that vulgar language functions not only as an expression of anger but also as a strategy to build a unique character, create humor, and increase content engagement in the digital public sphere.
KEYWORDS: *Sosiolinguistic, Vulgar Language, TikTok, Inung Sia, Sundanese Language.*

PENDAHULUAN

Bahasa menduduki posisi paling penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa bukan sekadar alat tambahan. Bahasa merupakan sebuah fondasi utama dari struktur Sosial itu sendiri. menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (Harefa & Harefa, 2024), bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunanya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang mendasar. oleh karena itu, masyarakat sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan, masyarakat dapat berinteraksi, untuk saling bertukar informasi. Tanpa bahasa, mustahil bagi manusia untuk saling berbagi informasi dan membangun pemahaman bersama, yang pada gilirannya akan melumpuhkan kemampuan mereka untuk bekerja sama, berorganisasi, dan mempertahankan kesinambungan sosial. Dengan demikian, bahasa merupakan prasyarat mutlak untuk pembentukan hubungan timbal balik dan kelangsungan hidup suatu komunitas.

Kata "bahasa" sering kali digunakan dalam masyarakat dengan cakupan dan arti yang sangat beragam, tergantung pada konteksnya. Sebagai contoh, orang-orang biasa membicarakan sistem komunikasi non-verbal seperti bahasa warna atau bahasa bunga. Di sisi lain, dalam lingkaran yang lebih spesifik, terutama di antara mereka yang mendalami masalah

Volume 6 Nomor 20 Tahun 2026
Halaman 228-237

kebahasaan, terdapat pembicaraan mengenai klasifikasi bahasa berdasarkan mediumnya, seperti bahasa tulisan dan bahasa tutur (lisan).

Salah satu ilmu yang di dalam nya membahas bahasa dan penuturnya adalah sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Leonel Agustina, (Azika dkk., 2025) menyatakan bahwa sosiolinguistik dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dari berbagai sudut pandang, termasuk dari perspektif Sosial dan linguistik. Menurut Chaer dan Agustina, (Azika dkk., 2025), variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi Sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya tidak homogeny.

Menurut Chaer (Masruroh & Wardani, 2025) , membagi variasi bahasa menjadi empat bentuk, yaitu 1) variasi bahasa dari segi penutur, yang meliputi idolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Selanjutnya variasi sosiolek dibagi lagi berkenan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas Sosial penuturnya, yang dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut, akrolek, basilek, vulgar, slang kolokial, jargon, argot, dan ken. 2) variasi bahasa dari segi pemakaian, 3) variasi bahasa dari segi keformalan. Adapun menurut Chaer yang dimaksud dengan vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada penggunaan bahasa oleh kalangan yang kurang terpelajar atau kelompok masyarakat yang tidak menempuh pendidikan formal (Chaer & Agustina, 2014).

Tiktok dapat didefinisikan sebagai platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk dengan mudah terlibat dalam pembuatan konten video pendek. Kekuatan utama aplikasi ini terletak pada efek khusus yang unik dan menarik, yang secara intrinsik terintegrasi ke dalam sistemnya. Fitur ini memungkinkan semua pengguna, terlepas dari tingkat keahlian mereka, untuk menghasilkan video yang keren, unik, dan menarik. Desain TikTok dirancang untuk memfasilitasi proses kreatif, memastikan bahwa video yang dihasilkan menarik secara visual dan memiliki konten yang cukup kuat untuk menarik dan melibatkan khalayak luas. Biasanya aplikasi ini berisi video-video pendek dengan konten yang menarik dan memiliki ragam genre mulai dari konten makanan, fashion, education, hingga konten-konten menarik lainnya yang semua ini dibuat dengan tujuan sebagai hiburan (Randani *dkk.*, 2021).

Fenomena komunikasi digital telah secara fundamental mengubah lanskap interaksi Sosial. Platform media Sosial, seperti TikTok, telah menjadi ruang publik baru, memungkinkan jutaan pengguna untuk berkreasi dan mengekspresikan diri. Ekspresi ini tidak terbatas pada bahasa formal atau resmi, tetapi juga mencakup variasi informal, termasuk penggunaan bahasa vulgar. Bahasa vulgar, yang umumnya didefinisikan sebagai kata atau frasa yang dianggap tidak sopan, kasar, atau tabu, sering ditemukan dalam konten yang ditujukan untuk hiburan, komedi, atau kritik. Salah satu kreator konten di TikTok yang menunjukkan fenomena penggunaan bahasa vulgar adalah akun *"Inung Sia"*. Konten yang disajikan oleh *"Inung Sia"* acapkali menggunakan bahasa vulgar sebagai bagian integral dari gaya komunikasi dan daya tarik mereka. Kehadiran bahasa vulgar ini dalam ruang digital yang dapat diakses oleh khalayak luas, termasuk remaja dan anak-anak, menimbulkan pertanyaan penting mengenai bentuk-bentuk variasi bahasa tersebut, fungsi pragmatisnya, serta implikasinya terhadap norma dan etika komunikasi dalam masyarakat.

Volume 6 Nomor 20 Tahun 2026
Halaman 228-237

Penggunaan bahasa vulgar dalam konten media Sosial merupakan isu sosiolinguistik dan komunikasi yang mendesak untuk dikaji karena beberapa alasan di antaranya yaitu, ekspansi ranah penggunaan bahasa, media Sosial telah memperluas penerimaan dan normalisasi bahasa-bahasa informal, termasuk bahasa vulgar, di luar konteks privat ke ranah publik. Implikasi Etika dan Moral, Paparan bahasa vulgar yang intensif dapat mempengaruhi persepsi audiens, terutama generasi muda, terhadap batas-batas kesopanan dan bahasa yang layak. Karakteristik Komunikasi Digital Konten *"Inung Sia"* merefleksikan bagaimana bahasa vulgar dimanfaatkan sebagai strategi *performance* dan identitas digital untuk menarik perhatian dan membangun komunitas pengikut.

Penelitian mengenai Variasi Bahasa Vulgar dalam Konten TikTok *"Inung Sia"* perlu dilakukan karena kajian ini menawarkan kontribusi signifikan, terutama dalam bidang sosiolinguistik dan analisis wacana digital. Secara spesifik, penelitian ini akan Mengidentifikasi Variasi Leksikal, Menganalisis bentuk-bentuk konkret dari bahasa vulgar yang digunakan, termasuk sinonim, modifikasi, dan konteks spesifik dari setiap variasi. Mengungkap Fungsi Pragmatis, menggali fungsi bahasa vulgar tersebut, apakah ia digunakan untuk menekankan emosi, membangun keintiman (solidaritas), mengekspresikan kemarahan, atau semata-mata sebagai elemen humor dan daya tarik konten. Memetakan Pergeseran Bahasa Memberikan gambaran empiris tentang bagaimana bahasa non-standar beroperasi dalam ekosistem media Sosial yang dinamis dan berpotensi memengaruhi standar bahasa masyarakat.

Selain itu penelitian ini merujuk pada beberapa kajian sebelumnya yang membahas tentang Variasi basa dalam konten TikTok. Beberapa diantaranua yaitu penelitian berjudul "Wujud Variasi Bahasa Yang Terdapat Pada Tuturan Konten Kreator TikTok Taufik Ragil: Kajian Sosiolinguistik. Oleh Izzahroh dkk., (2025). "Bahasa Tiktokers Paksel pada Akun Tiktok @raflychaniag0: Kajian Sosiolinguistik, oleh Subehi & Lestrari, (2025). "Bahasa Vulgar oleh Content Creator Tiktok Emil Mario, oleh Aryasuari & Pratiwi, (2024). "Variasi Kata Sapaan Berdasarkan Gender dalam Konten Promosi Produk Perawatan Kulit di Tiktok oleh Rahmawati & Handayani, (2025). Dari hasil penelitian sebelumnya, terdapat kebaruan yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis Variasi Basa Vulgar yang terdapat pada konten TikTok *"Inung Sia"*.

Variasi bahasa mengacu pada beragam cara suatu bahasa digunakan oleh penutur yang berbeda dalam berbagai konteks, wilayah, dan kelompok Sosial. Dalam perihal ini variasi bahasa vulgar mencakup perbedaan dalam pengucapan, kosakata, tata bahasa, dan pola wacana yang terjadi dalam satu bahasa. Variasi bahasa vulgar itu memiliki fungsi sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Meskipun termasuk bahasa kasar variasi bahasa vulgar terjadi pada kondisi masyarakat tutur yang heterogen seperti di pasar, pelabuhan, objek wisata, terminal dan sebagainya yang notabene sesekali mereka menggunakan bahasa vulgar dalam pola komunikasinya. Maka dari itu dengan memahami variasi bahasa vulgar ini diharapkan masyarakat dapat menggunakannya sesuai konteks komunikasi karena meskipun bahasa kasar akan tetapi variasi bahasa vulgar juga adalah bagian dari bahasa indonse*Sia* dan bahasa adalah komponen penting yang membentuk identitas suatu bangsa. Sebagai bahasa nasional, Bahasa

Indonesia menyatukan orang dari berbagai suku, agama, dan budaya.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan rasionalisasi yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi leksikal bahasa vulgar yang terdapat dalam konten video TikTok akun *Inung Sia*. Menganalisis dan menjelaskan fungsi pragmatis penggunaan variasi bahasa vulgar dalam konten video TikTok akun *Inung Sia*.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa vulgar oleh kreator konten Tiktok *Inung Sia* secara sistematis berdasarkan fakta empiris. Karena, data yang diperoleh merupakan kata-kata.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu tuturan verbal yang diucapkan oleh kreator konten TikTok *Inung Sia* dalam 15 video yang dipublikasikan pada akun Tiktok resmi miliknya. Video tersebut dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan jumlah penoton terbanyak. Hal ini dikarenakan video tersebut memiliki dampak jangkauan paling luas terhadap penonton.

Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak seluruh tuturan dalam 15 video pilihan secara berulang-ulang untuk memahami konteks dan juga menemukan pengguanaan bahasa vulgar. Teknik catat digunakan untuk mencatat temuan-temuan bahasa vulgar pada 15 video pilihan ke dalam korpus data yang diklasifikasikan berdasarkan teori.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data hanya memfokuskan pada temuan bahasa vulgar. Lalu, data tersebut disajikan dengan mendeskripsikan secara mendalam setiap temuan bahasa vulgar serta diambil kesimpulannya untuk mengetahui penggunaan bahasa vulgar pada konten *Inung Sia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian pada sumber data, kita dapat melihat bagaimana variasi bahasa vulgar muncul dalam video-video yang diunggah oleh *Inung Sia* di TikTok. Variasi bahasa vulgar ini mencakup aspek penutur, pemakaian, keformalan, hingga sarana yang digunakan (Aryasuari & Pratiwi, 2024). Secara arti Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata vulgar memiliki arti kasar (tentang perilaku, perbuatan, dan sebagainya) atau tidak sopan (Febriansyah dkk., 2021). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa vulgar merupakan bahasa yang penggunaanya bersifat kasar dan tidak sopan. Dalam konten *Inung Sia*, penggunaan bahasa vulgar yang digunakan sudah mengalami pergeseran fungsi, dimana tidak ada batas antara ranah privasi atau ranah publik. Karena, kosa kata yang ditemui di konten-konten tersebut bukan hanya untuk tuturan semata, melainkan untuk strategi menarik para penonton. Konten kreator *Inung Sia* mengekspresikan emosi dengan meledak-ledak untuk membangun karakter yang unik. Hal ini terbukti dengan banyaknya perhatian dari penonton sampai videonya dilihat berjuta-juta. Untuk itu, peneliti menganalisis bahasa vulgar pada konten *Inung Sia* berdasarkan penonton terbanyak, berikut adalah rincian data dan temuan yang berhasil dikumpulkan:

Data ke-1:
"Dahar naon nu kitu, ari Sia"

Pada salah satu video yang *Inung Sia* unggah di Tiktok dengan jumlah

penonton tertinggi yaitu 6,8M, dia menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salahsatu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata "*Sia*" jika dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "kamu" atau "eloh". yang mana dalam bahasa sunda kata tersebut merupakan kata yang kurangpantas untuk di lontarkan apalagi kata tersebut di pakai kepada orang yang lebih tua seperti dalam video tersebut dimana kata tersebut dilontarkan oleh *Inung Sia* kepada mertuanya.

Data ke-2
"Ngahina ka aing?"

Pada konten yang sama, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salahsatu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata "*aing* " jika dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "saya" atau "gue". yang mana dalam bahasa sunda kata tersebut merupakan kata yang kurangpantas untuk di lontarkan apalagi kata tersebut di pakai kepada orang yang lebih tua seperti dalam video tersebut dimana kata tersebut dilontarkan oleh *Inung Sia* kepada mertuanya.

Data ke-3
"rék maraban naon?"

Masih sama dengan konten sebelumnya, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salahsatu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata "*maraban*" dalam bahasa Indonesia artinya "memberi makan". Akan tetapi dalam bahasa sunda kata "*maraban*" tersebut konteks nya tidak tepat jika di tujukan kepada manusia seperti dalam video yang indung *Sia* unggah. Dalam bahasa sunda kata "*maraban*" cocoknya untuk di lontarkan kepada hewan, maka dari itu kata tersebut dalam video yang di unggah oleh *Inung Sia* terindikasi sebagai bahasa vulgar.

Data ke-4
" Deuleu kéjo jeung dangdaunan, jaba tahu hiji"

Pada konten tersebut pula, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salah satu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata "*deuleu*" dan "*kéjo*" dalam bahasa Indonesia artinya "lihat" dan "nasi". Kata "deuleu" merupakan bentuk kata kasar dari kata "*tempo*" atau "lihat" yang biasa dipakai untuk menggambarkan rasa benci kepada lawan bicara. Pemakaian kata ini memberi kesan perintah yang kasar.

Selain itu kata "*kéjo*" merupakan bahasa loma dari kata "*sangu*" dalam bahasa sunda. Dalam konteks kalimat "*Deuleu kéjo* jeung dangdaunan, jaba tahu hiji" kata "*kéjo*" digabungkan dengan kata "dangdaunan" untuk menghina menu makanan yang dianggap sangat biasa dan tidak pantas.

Data ke-5
"nu kieu ku Sia titah di daang ku aing?"

Pada konten yang sama juga, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salah satu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata "daang" dalam bahasa indonesi artinya "makan". Akan tetapi kata "*daang*" merupakan bentuk distorsi suara atau perubahan dari kata "*dahar*". Dalam bahasa sunda kata "*daang*" mempunyai konotasi lebih berat dalam menggambarkan amarah dibandingkan kata "*dahar*". Secara psikolingustik kata "*daang*" dalam kalimat tersebut dipakai untuk menggambarkan rasa tidak sudi atau jijik terhadap makanan yang

disajikan. Hal ini merupakan bentuk bahasa perlawanan atau amarah yang biasa dipakai ketika konflik.

Data ke-6
"enyaan gableg mitoha téh"

Masih dengan konten yang sama, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salah satu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata "*gableg*" dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "punya". Kata "*gableg*" ketika pemakaiannya disandingkan dengan kata "mitoha" (mertua) hal ini menggambarkan rasa tidak hormat dan merendahkan kepada mertua.

Data ke-7
kawas balangsak-balangsak teuing,

Pada salah satu video yang *Inung Sia* unggah di Tiktok, dia menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salahsatu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata *"balangsak-balangsak"* kecap dasarna nyaéta *"balangsak"* dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "miskin, sengsara, hidup susah". Meskipun kata *"balangsak"* dipakai untuk menggambarkan keadaan diri sendiri, kata ini menjadi vulgar ketika ditunjukan kepada orang lain dengan maksud untuk merendahkan. Yang menjadikan ungkapan ini lebih terasa vulgarnya karena ada reduplikasi yang ditambah dengan kata *"teuing"*. Hal ini memberikan penekanan atau hiperbola bahwa hal tersebut merupakan kesengsaraan yang dianggap lebih hina.

Data ke-8
" Barang lebok téh nyérakeun teuing atuh jalma balangsak gé hayang panghuelana baé."

Selanjutnya, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salah satu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata atau frasa *"barang lebok"* dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "makan". Kata "*lebok*" dalam kalimat ini yaitu untuk merendahkan martabat orang yang dimaksud. Seperti hal nya dalam video tersebut kata itu di pakai kepada suaminya yang hendak makan. Maka dari itu kata tersebut dianggap sebagai kata vulgar yang sangat merendahkan harkat dan martabat seorang suami.

Data ke-9
"Kitu da ai lalaki euwuh gadag mah euweuh guna mah"

Selanjutnua, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut karena merasa kesal kepada suaminya yang malas tidak mau berusaha, dimana pada salah satu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata *"euwuh gadag"* jika dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "tidak mau berusaha". Yang mana dalam bahasa sunda kata tersebut merupakan kata yang kurang pantas untuk di lontarkan apalagi kata tersebut dipakai kepada suaminya sendiri seperti dalam video tersebut dimana kata tersebut dilontarkan oleh *Inung Sia* kepada Suaminya sendiri. Maka dari itu kata tersebut dianggap sebagai kata vulgar yang sangan merendahkan harkat dan martabat seorang suami.

Data ke-10
"Salaki nurus tunjung"

Pada konten selanjutnya yang diunggah oleh konten kreator TikTok *Inung Sia* dengan jumlah penonton 3M, menyebutkan kalimat tersebut kepada suaminya dan terdapar kata tidak pantas diucapkan yaitu kata *nurus tunjung* yang

dalam Bahasa Sunda itu merupakan umpatan dan sangat kasar. Jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia merujuk kepada orang yang tidak tahu diri, orang yang krang ajar / tidak tahu adat, dan orang yang kelakuannya sangat menyebalkan/keterlaluan. Kata ini sangat kasar karena menghina karakter seseorang dan dalam konteks diucapkan kepada suami *Inung Sia* merupakan sebuah umpatan karena telah mengganggu *Inung Sia* yang sedang melakukan pekerjaan rumah tangga. Maka dari itu, kata *nurus tunjung* dalam Bahasa Sunda merupakan salah satu ragam Bahasa vulgar.

Data ke-11
"*Ai Sia teu neleu keur ditapikeun heula"*

Selanjutnya pada konten sama, ditemukan bahasa slank baru diantara video tiktok sebelumnyayaitu kata *neuleu*. Di sini *Inung Sia* merasa kesal karena diganggu oleh suaminya saat melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam Kamus Sunda – Indonesia terbitan Danadibrata kata *neuleu* jika diterjemahkan artinya adalah melihat dan jika diklasifikasikan dalam kamus, kata ini merupakan kata yang kasar. Kata *neuleu* tidak pantas diucapkan apalagi kontéksnya ini kepada suami selaku seseorang yang harus dihormati. Maka dari itu, kata *neuleu* merupakan salah satu ragam bahasa slank yang ada di Bahasa Sunda.

Data ke-12
" Belegug gableg salaki téh Sia mah edan teuing aing"

Dan terakhir, pada konten yang masih sama penulis menemukan ragam bahasa vulgar baru yang diucapkan oleh konten kreator *Inung Sia* yaitu kata *beuleugug*. Kata *beuleugug* jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia artinya adalah bodoh sekali, tolol, dungu, tidak tahu tata krama, dan tidak tahu adat. Jika diklasifikasikan dalam kamus Bahasa Sunda kata *beuleugug* merupakan kata yang kasar. Kata *beuleugug* tidak pantas diucapkan kepada *Sia*papun karena kesannya sangat merendahkan, maka dari itu kata *beuleug* dalam Bahasa Sunda termasuk salah satu ragam bahasa vulgar.

Data ke-13
"Gawé téh han *ngajedog* waé"

Selanjutnya, pada konten yang diunggah *Inung Sia* dengan jumlah penonton 1,3M penulis menemukan ragam bahasa vulgar baru pada kontesn tersebut, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut karena merasa kesal kepada suaminya yang hanya diam tidak mau membantu membersihkan halaman rumahnya, dimana pada salah satu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata "*ngajedog*" jika dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "diam". Yang mana dalam bahasa sunda kata tersebut merupakan kata yang kurang pantas untuk di lontarkan apalagi kata tersebut dipakai kepada suaminya sendiri seperti dalam video tersebut dimana kata tersebut dilontarkan oleh *Inung Sia* kepada Suaminya sendiri. Maka dari itu kata tersebut dianggap sebagai kata vulgar yang sangan merendahkan harkat dan martabat seorang suami.

Data ke-14
"Ngan hayoh wé sasapu gableg mitoha téh lain gera ngéjo"

Pada konten selanjutnya yang memiliki jumlah penonton 1,2M, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salah satu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata "*ngejo*" dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "masak nasi". Kata "ngejo" ketika pemakaiannya disandingkan dengan kata "*mitoha*"

(mertua) hal ini menggambarkan rasa tidak hormat dan merendahkan kepada mertua. Maka dari itu, kata *ngejo* merupakan ragam Bahasa Sunda vulgar yang baru ditemukan pada konten *Inung Sia*.

Data ke-15
"Minantu hayang nyatu"

Masih dengan konten yang sama, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut dimana pada salahsatu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata "nyatu" dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "makan". Kata "nyatu" ketika pemakaiannya disandingkan dengan kata "mitoha" (mertua) hal ini menggambarkan rasa tidak hormat dan merendahkan kepada mertua. Maka dari itu kata tersebut dianggap sebagai kata vulgar karena tidak seharusnya dilotarkan kepada mertua dan dianggap tidak sopan dan ini merupakan ragam Bahasa Sunda vulgar baru yang ditemukan penulis.

Data ke-16
"Aing teu nanya Sia koplok"

Dan pada konten terakhir yang penulis analisis, *Inung Sia* menyebutkan kalimat tersebut karena merasa kesal kepada orang yang menganggunya saat ia bernyanyi, dimana pada salah satu kalimat tersebut mengandung bahasa vulgar dalam bahasa sunda yaitu kata *"koplok"* jika dalam bahasa Indonesia artinya yaitu "bodoh". Yang mana dalam bahasa sunda kata tersebut merupakan kata yang kurang pantas untuk di lontarkan apalagi kata tersebut dipakai kepada orang lain seperti dalam video tersebut dimana kata tersebut dilontarkan oleh *Inung Sia* kepada seorang pria yang bukan *Sia*pa-*Sia*panya dia yaitu orang lain. Maka dari itu, kata *koplok* merupakan ragam Bahasa Sunda vulgar yang baru ditemukan pada konten *Inung Sia*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten TikTok Inung Sia, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa vulgar dalam ruang digital merupakan fenomena sosiolinguistik yang menunjukkan adanya pergeseran batas antara ranah privat dan publik. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai variasi bahasa vulgar dalam bahasa Sunda yang mencakup penggunaan kata ganti, kata kerja kasar, hingga umpatan yang merendahkan martabat. Temuan data menunjukkan bahwa penggunaan kata ganti seperti *sia* dan *aing* menjadi vulgar karena ditujukan kepada orang yang lebih tua atau mertua, yang dalam norma bahasa Sunda dianggap sangat tidak sopan. Selain itu, ditemukan penggunaan kata kerja yang secara semantik seharusnya ditujukan untuk hewan, seperti kata *maraban*, namun digunakan untuk manusia, sehingga memberikan kesan penghinaan yang kuat.

Variasi bahasa vulgar ini juga muncul dalam bentuk kosa kata kasar lainnya seperti *lebok*, *nyatu, ngajedog*, serta umpatan yang menyerang karakter seseorang seperti *nurus tunjung* dan *beuleugug*. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosi spontan atau ekspresi kemarahan, tetapi juga telah bergeser menjadi sebuah strategi komunikasi yang sengaja dirancang. Gaya bicara yang meledak-ledak dan penggunaan kosakata tabu dimanfaatkan sebagai identitas digital untuk membangun karakter unik yang mampu menarik perhatian jutaan penonton dan meningkatkan daya tarik konten di platform TikTok.

Normalisasi bahasa vulgar di media sosial ini membawa dampak terhadap standar etika dan moral komunikasi

masyarakat. Meskipun, bahasa vulgar tersebut menjadi dari daya tarik hiburan dalam konten Inung Sia, keberadaannya di ruang publik digital dapat memengaruhi persepsi yang menontonnya, terutama generasi muda terhadap batas-batas kesopanan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa meskipun bahasa vulgar merupakan bagian dari keragaman bahasa, penggunaannya harus tetap dipahami dalam konteks yang tepat agar masyarakat tetap mampu mempertahankan nilai-nilai kesantunan dalam interaksi sosial di kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Aryasuari, I. G. A. P. I., & Pratiwi, I. G. A. A. C. (2024). *BAHASA VULGAR OLEH CONTENT CREATOR TIKTOK " EMIL MARIO ."* 38–46.

Azika, A. D., Sua, A. T., & Mularahmah, A. S. (2025). VARIASI BAHASA GENERASI Z DI DUSUN TIPPULUE KELURAHAN TORO KABUPATEN BONE (STUDI SOSIOLINGUISTIK). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Febriansyah, A., Li, S., Rahim, S. N., & Si, M. (2021). *ANALISIS TERJEMAHAN KATA-KATA VULGAR DALAM KOMIK CRAYON SHINCHAN VOLUME 1*. *2*(1), 49–70.

Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). *PERAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DI INDONESIA*. *01*(November), 102–107. https://doi.org/https://doi.org/10.7013 4/identik.v2i4.150

Izzahroh, F. R., Aisyah, & Ilham, A. (2025). WUJUD VARIASI BAHASA YANG TERDAPAT PADA TUTURAN KONTEN KREATOR TIKTOK TAUFIK RAGIL:KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu Akademik*, *2*(4), 216–222.

Masruroh, Z., & Wardani, O. P. (2025). *Analisis bahasa vulgar dalam dialog film budi pekerti karya wregas bhanuteja: kajian sosiolinguistik*. *10*(1) 85–90. https://doi.org/https://doi.org/10.3269 6/jp2bs.v10i1.4480

Rahmawati, & Handayani, W. R. (2025). VARIASI KATA SAPAAN BERDASARKAN GENDER DALAM KONTEN PROMOSI PRODUK PERAWATAN KULIT DI TIKTOK. *Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, *10*(April).

Randani, Y. N. F., Safrinal, Latuconsina, J. Z., & Purwanto, M. R. (2021). *MEDIA DAKWAH UNTUK KAUM MILENIAL*. *3*, 587–601. https://doi.org/https://doi.org/10.2088 5/tullab.vol3.iss1.art4

Subehi, T. N., & Lestrari, P. M. (2025). BAHASA TIKTOKERS PAKSEL PADA AKUN TIKTOK @RAFLYCHANIAG0: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *18*(2), 511–532.

Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATI, DAN R&D* (2nd ed.). ALFABETA.